

Belajar dari Kearifan Lokal Masyarakat Perdesaan di Jawa dalam Membangun Permukiman pada Kawasan Lereng Gunung

VG Sri Rejeki¹, Yovita Indrajati², Krisprantono³

¹ Arsitektur Permukiman, Kawasan dan kearifan lokal/arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata.

² Hukum Lingkungan, kearifan lokal, Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Unika Soegijapranata.

³ Arsitektur Vernakular, Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata.

Abstrak

Masyarakat Indonesia khususnya pada permukiman perdesaan memiliki kearifan lokal yang masih dapat ditemui hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut tercermin antara lain dalam teknologi membangun dan menata permukiman. Penelitian ini telah dilaksanakan pada kawasan permukiman yang berada pada lereng gunung pada Kabupaten Temanggung di Provinsi Jawa Tengah. Pada Kabupaten Temanggung lokasi penelitian dilaksanakan pada kawasan Desa Ngemplak, tepatnya di Dusun Gedongan, Dusun Ngemplak, dan Dusun Banjarsari yang berada pada kawasan lereng gunung akan tetapi relatif datar pada Kabupaten Wonosobo. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam tata spasial desa dan norma lokal oleh masyarakat berdasarkan pada penelitian pada lokasi desa Kandangan di wilayah Kabupaten Temanggung tersebut terlihat adanya kearifan lokal yang memiliki karakteristik yang spesifik, berupa sikap masyarakat terhadap alam lereng gunung. Masyarakat pada lereng gunung Sindoro masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dalam penempuh kehidupan di lereng gunung.

Kata-kunci : kearifan lokal, permukiman, kawasan lereng gunung

Abstract

Some villages in Indonesia still have local indigenous practices and some of them have a local wisdom in it. The local wisdom can be found in form of traditional technologies in construction and spatial planning. This research studies one the local wisdom from settlements in mountain valley in Temanggung Residence, Central Java Province. The settlements are Gedongan Village, Ngemplak Village, and Banjarsari village, which located in Ngemplak District. There is a local wisdom found in their spatial planning and local rules. For instance, the people respects the natural environment in the mountain, and thus it is manifested in their spatial planning and local rules. Until now, the people in Mount Sindoro's valley still strictly obey the tradition in their everyday life.

Keywords : local wisdom, settlement, , mountain valley

Kontak Penulis

VG Sri Rejeki

Arsitektur Permukiman, Kawasan dan Kearifan Lokal/Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur, Semarang 50234. Tel : 024-8505003

E-mail : vege@unika.ac.id; srejeki.aja@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor 3 April 2017. Disetujui untuk diterbitkan 7 Juni 2017

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan adat kebiasaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keanekaragaman budaya dan adat kebiasaan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan keberadaan masyarakat adat ataupun masyarakat tradisional. Keberagaman budaya ini tercermin pula dalam nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang biasa disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini diturunkan secara turun-temurun dan mengalami perkembangan sesuai perkembangan perikehidupan dan kebudayaan masyarakat lokal. Kearifan lokal yang dapat ditemui salah satunya adalah budaya bermukim dan membangun rumah tinggal sesuai dengan kondisi alam setempat. Masyarakat yang bermukim pada kawasan lereng di Kelurahan Ngemplak, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Lokasi penelitian di Desa Ngemplak tepatnya di Dusun Gedongan, Dusun Ngemplak, dan Dusun Banjarsari memiliki beberapa kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan penulis dari Universitas Katolik Soegijapranata, maka pembahasan kali ini ditekankan pada temuan penelitian tentang sistem membangun rumah di lereng gunung terkait dengan tatanan spasial desa, sistem air dan teknologinya dan norma lokal. Berdasarkan pada temuan pada dusun yang diteliti terlihat bahwa tata spasial desa dipengaruhi oleh sistem pengairan air bersih. Namun secara umum pembangunan dan penataan permukiman telah beradaptasi teknologi yang lebih modern dan norma lokal yang ada lebih banyak berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang diterbitkan Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

Tulisan kali ini menekankan tentang kearifan masyarakat dalam proses memilih lokasi hunian sehingga membentuk permukiman sesuai dengan potensi alam lereng gunung. Tujuan kajian yang disampaikan kali ini adalah untuk menggali kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat lereng gunung dalam penyesuaian-nya terhadap alam. Dengan kearifan lokal, diharapkan tidak terjadi perusakan lingkungan dalam proses pembangunan.

Metode

Riset dilakukan dengan metoda deduksi kualitatif. Langkah penelitian ditempuh mulai dari penggalian data secara kualitatif, analisis kualitatif berdasar data empiris dan norma hukum, sampai dengan kesimpulan tentang kearifan lokal masyarakat dalam proses membangun rumah tinggal.

Metode Pengumpulan Data

Proses penggalian data dilakukan dalam beberapa cara, antara lain:

- 1) pemetaan data fisik untuk mengkaji kategorisasi karakter rumah tinggal. Dari data ini dapat diperoleh rumah tinggal terpilih sebagai kasus, yang memiliki karakter spesifik, yang dapat diamati secara lebih detail
- 2) In-depth Interview terhadap pemilik rumah dan beberapa tokoh masyarakat untuk dijadikan informasi / data pokok penelitian yang dilakukan.
- 3) data sekunder dibutuhkan di dalam kajian hukum/norma lokal, baik berupa peraturan dari pemerintah sekarang maupun dari norma masyarakat dan petung maupun primbon Jawa.

Metode Analisis data

Proses analisis dilakukan dengan metoda analisis kualitatif termasuk di dalamnya analisis dari aspek hukumnya. Metode kualitatif dilakukan dengan cara kategorisasi dan coding dari hasil grandtour untuk mendapatkan kasus yang sesuai.

Penelitian pada aspek hukum ini merupakan suatu proses untuk menemukan aturan hukum, prinsip-prinsip hukum maupun doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi (Sudikno Mertokusumo, 2014 dan Peter Mahmud Marzuki, 2014). Hal ini sesuai dengan karakter "preskriptif" ilmu hukum, yang berhubungan dengan apa yang seharusnya bukan demikian adanya. Demikian pula halnya sasaran atau objek penelitian hukum pada dasarnya berupa norma atau kaedah (das Sollen) dan didukung dengan perilaku atau fakta (das Sein) sehingga tidak hanya dilakukan penelitian normatif tetapi juga didukung dengan penelitian empiris (Sudikno Mertokusumo, 2014 dan Peter Mahmud Marzuki, 2014)). Analisis dari hukum penelitian ini menggunakan teori hukum, asas hukum, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan.

Beberapa teori yang mendasari penelitian ini antara lain:

- Konsep empan papan sebagai Kearifan lokal
- Konsep saling peduli/ saling berbagi
- Konsep Sistem Hukum dan Nilai-Nilai Sosial Budaya
- Konsep Kearifan Lokal

Analisis dan Interpretasi

1. Tata Spasial

Tata spasial Desa Ngemplak ditandai dengan garis-garis pembatas berupa jalan, kebun /ladang, dan sawah. Hal ini

juga tak lepas dari pengaruh mata pencaharian sebagian besar warga yaitu petani. Ketinggian daerah juga merupakan salah satu faktor yang menciptakan keruangan di Desa Ngemplak. Dusun yang satu dengan lainnya dipisahkan bukan berdasarkan jumlah penduduk di dalamnya melainkan kontur alam atau penanda buatan yang membagi mereka. Sebagai contoh bahwa jalan menjadi penanda pembagi dan pembeda RT di Dusun Ngemplak. Aliran air di kali juga menjadi petanda pembatas antar dusun. Di dalam kasus ini sistem kali juga menjadi pengaruh dalam tatas patial desa. Masyarakat lokal menggunakan tanda-tanda alami dalam menentukan tata spasial daerahnya. Hal ini sering dilakukan karena sangat menolong mereka untuk memetakan daerah. Oleh karena itu, apa yang dilakukan mereka dengan cara memelihara alam, merupakan langkah dan upaya demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih arif.

2. Togor, bentuk sistem perataan distribusi air bersih

Dari temuan hasil penelitian dilapangan, terlihat adanya beberapa teknologi setempat yang inovatif dan tepatguna, yang ditemukan oleh orang lokal dan diterapkan di kawasan DesaNgemplak dan sekitarnya.

Secara prinsip makro, sistem air yang diterapkan di Desa Ngemplak, Dusun Gedongan dan Dusun Bendosari dengan memanfaatkan sumber air di atas Dusun. Hal ini bila ditelaah dengan pengetahuan umum, tanpa disadari masyarakat desa memanfaatkan sistem gaya grafitasi bumi untuk memenuhi kebutuhan air berupa pengalihan air dari atas (sumber air) ke kawasan perkampungan yang berada di bawahnya. Dengan demikian tatanan desa terpengaruh oleh sistem air dan cenderung berada di bawah sumber air sesuai dengan potensi lereng gunung.



Gambar 1. Peta makro distribusi air bersih yang mengarah ke Selatan. Sumber : Reieki dkk. 2015

- Secara teoritik, pola permukiman lereng gunung berupa lokasi hunian cenderung berada di bawah sumber air, dengan pola permukiman lereng gunung berupa menjari (radial) bawah (Rejeki, 2012)

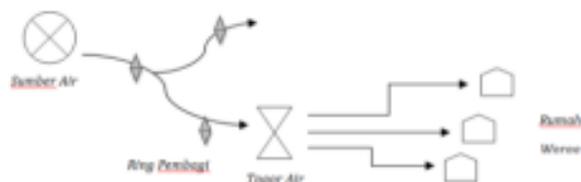
Togor, merupakan teknik persebaran air, sebagai kunci utama keberlangsungan system pemerataan distribusi air di lokasi penelitian. Ben-tuk togor berupa tiang yang

berfungsi menempatkan pipa-pipa air yang digunakan untuk mendistribusikan air tersebut ke beberapa rumah. Togor dipasang ditempat-tempat yang strategis dimana mudah pencapaiannya dan juga berdekatan dengan rumah-rumah yang akan didistribusikan air bersih. Pada bangunan togor terdapat semacam ring untuk membagi air dengan tekanan air yang sama ke setiap rumah tinggal.



Gambar 2. Beberapa tipe Togor Air di Desa Ngen-plak. Sumber : Rejeki dkk, 2015

Sistem persebaran air di Dusun Ngemplak, Dusun Gendosari dan Dusun Gedongan sangat tergantung dengan sistem distribusi air bersih ini. Hal ini terjadi mengingat sumber air yang ada cukup jauh dari lokasi perkampungan di masing- masing dusun. Gambar 3 di bawah menunjukkan sistem distribusi air bersih yang diberlangsungkan pada ketiga dusun.



Gambar 3. Ilustrasi sistem pembagian air. Sumber : Rejeki dkk, 2015

Untuk menjaga kualitas dan kuantitas air bersih, semua sumber air dijaga dan dihormati dengan menadakan upacara sesaji yang menjadi tradisi dalam bentuk ritual. Disini juga bertujuan untuk mengungkapkan syukur atas persediaan air yang dapat menyokong kehidupan mereka.

Tabel 1. Proyeksi pengembangan industri konstruksi prapabrikasi lokal

Nam Dusun	Jumlah Rumah	Jumlah Togor Air
Ngemplak	60	4
Gedongan	120	11 + 1 togor pusat
Bendosari	90	6

3. Adat budaya spiritual dan proses membangun yang mendukung keberlanjutan

Tradisi lokal dalam skala desa bahkan mencapai kelurahan dan kecamatan lain, yaitu yang disebut Sadranan Kali atau sering disebut sebagai Kupat Sewu. Acara adat atau ritual ini dilaksanakan di pusat Sumber Air bersih yang terletak di Dawuhan Silenging, 3Km dari Dusun Ngemplak arah Utara. Maksud dan tujuan dari acara adati ni yang dilaksanakan setelah masa panen ini adalah guna mengenang kembali sistem irigasi yang dibuat oleh leluhur mereka, Kyai Lenging, sambil mengucapkan syukur atas panen. Sumber air ini setiap kali dibersihkan oleh warga yang memanfaatkannya di waktu menjelang acara adat Kupat Sewu, supaya air tetap terjaga ke bersihannya sampai pada tempat dimana warga menggunakannya baik di sawah sebagai air irigasi atau di rumah-rumah mereka sebagai air minum dan keperluan sehari-hari, yang disalurkan melalui pipa-pipa. Warga juga melakukan kegiatan terkait dengan tradisi dalam kelompok yang lebih kecil atau hanya orang-orang tertentu yang melakukannya. Misalnya, suronan yang dirayakan dalam bentuk pengajian dimasjid. Ada pula, wiwitan yaitu membawa sego megono ke sawah sebagai tanda untuk mengawali panen. Selanjutnya ada muludan dengan membawa makanan dan disantap bersamadi masjid diawali dengan pengajian bersama. Sementara itu juga ada kegiatan-kegiatan lain dalam rangka memperingati hari-hari nasional seperti tujuh belasan yang dilaksanakan dengan bentuk upacara serta lomba-lomba yang diadakan di lapangan dan balai desa. Namun secara umum, masyarakat pada Desa Kandangan di Kabupaten Temanggung tersebut lebih banyak menekankan pada hukum tertulis yang tertuang dalam peraturan perundangundangan.

Tradisi yang merupakan nilai budaya masyarakat lokal masih sangat kental pada ketiga desa di lereng gunung Sindoro. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yaitu pada masyarakat tiga dusun di Desa Kandangan, Kabupaten Wonosobo, maka ditemukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan kearifan lokal. Norma yang berlaku pada ketiga dusun tersebut tercermin baik dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun relasi sosial di antara anggota masyarakat tersebut. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa norma lokal yang mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara sederhana dan dilaksanakan secara bijaksana dengan memegang teguh pada norma yang dibentuk masyarakat secara turun temurun meskipun tanpa diatur dalam suatu peraturan tertulis sebagaimana bentuk peraturan perundang-undangan. Nilai-nilai social masyarakat tersebut mencerminkan karak taristik hukum adat atau hukum kebiasaan (the living law) masyarakat trandisional

pada umumnya, yaitu bercirikan religious magis dan komunal, dan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada masyarakat tradisional di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal ini masih bertahan hingga saat ini. Bahkan tempat-tempat yang disakralkan masih dipegang teguh oleh masyarakat dengan berpegang pada nilai-nilai spiritualitas masyarakat setempat. Demikian pula setiap larangan yang bersifat religious magis pun menjadi pedoman masyarakat masih ditaati hingga saat ini. Dengan demikian kelestarian fungsi lingkungan tetap terjaga pada ketiga desa tersebut karena masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal tradisionalnya yang tertuang dalam norma lokal seperti hukum kebiasaan (the living law) yang memiliki karakteristik hukum adat di Indonesia pada umumnya dengan nilai spritualitas sebagai nilai tertinggi yang dipegang teguh oleh masyarakat ketiga desa tersebut. Hal ini nampak dalam keseharian masyarakat setempat yang masih memegang teguh ibadat keagamaan yang dipeluk masyarakat beserta upacara keagamaan/ritual kerohaniannya. Cerminan pluralisme agama di masyarakat juga mewarnai kehidupan sosial masyarakat ketiga desa tersebut yang antara lain memeluk agama Islam dan Katolik dengan tetap mencerminkan nilai-nilai tradisional Jawa (kejawen) menyatu dalam setiap kehidupan masyarakat ketiga desa tersebut.

Kesimpulan

Dari hasil kajian di atas, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

- a. kearifan masyarakat dalam proses pembangunan rumah berkaitan dengan unsur alam dan relasi sosial, dimana masyarakat sadar bahwa dirinya merupakan bagian alam dan bagian dari komunitasnya sangat terlihat pada kawasan permukiman di lereng gunung sindoro Kabupaten Wonosobo. Hal ini tercermin dalam setiap norma lokal yang dipegang teguh masyarakat meski tidak tertulis dan diturunkan secara turun temurun. Masyarakat pada lereng gunung Sindoro masih memiliki sifat alam pikiran tradisional yang bersifat kosmis. Dalam alam pikiran yang bersifat kosmis ini yang diutamakan adalah menjaga keseimbangan antara dunia lahir dan gaib.
- b. Proses Penataan dan pengembangan kawasan permukiman, disesuaikan dengan kondisi alam yaitu pada kawasan lereng gunung, antara lain usaha untuk menyikapi potensi sumber air bersih yang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat disesuaikan potensi dan tidak merusak lingkungan. Khusus pada ketiga dusun pada lereng gunung Sindoro sangat memperhatikan kondisi lingkungan dan keberlanjutan fungsi lingkungan di wilayahnya meskipun hanya berpegang pada norma lokal yang

bersifat turun temurun dan tidak tertulis. Norma lokal ini merupakan the living law bagi masyarakat pada ketiga desa di lereng Gunung Sindoro. Hal serupa tidak banyak ditemukan di Desa Kandangan Kabupaten Temanggung yang sudah mendasarkan pada peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah termasuk Pemerintah Kabupaten Temanggung.

- c. Relasi sosial terhadap komunitasnya, dalam proses pembangunan rumah, dilakukan pelibatan seluruh anggota masyarakat. Hal yang unik adalah adanya kearifan masyarakat adalah 'kesepakatan' penetapan waktu, yaitu mayu omah, untuk pelibatan seluruh komunitas, walau tidak tertulis, sehingga setiap proses membangun rumah, pada tahap tersebut, seluruh anggota masyarakat yang berdekatan akan langsung terlibat di dalamnya.
- d. Kebaharuan yang diperoleh adalah adanya legih generalisasi pola permukiman lereng gunung radial ke bawah didasari prinsip gratifikasi, dan rekomendasi yang diberikan adalah perlunya penggaalian lebih banyah kearifan lokal, terkait dengan prosen pembangunan yang tepat guna dan sesuai lingkungan.

Daftar Pustaka

- Anshoriy, Nasrudin, Sudarsono. (2007). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Ayatrohaedi dalam Widiyanto, Hidayat. (2011). *Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. proceedings International Seminar: Language Maintenance and Shift. Semarang: Master's Program Linguistic, Diponegoro University. Online: www.kidemang.com.
- Daldjoeni. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumi.
- Djamanat, Samosir. (2013). *Hukum Adat Indonesia, Eksistensi dalam Dinamika Perkembangan Hukum di Indonesia*. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- Franz Magnis. (1996). *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Cetakan ke enam. Jakarta. Indonesia: PT Gramedia.
- Kerap, A Sony. (2002). *EtikaLingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Koesnadi Hardjosoemantri. (2008). *Gali Kearifan Lewat Lintas Ilmu, dalam Sudarsono, Bunga Rampai Bumiku Semakin Panas*. Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa-KLH. Yogyakarta.
- Peter Mahmud Marzuki. (2014). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspect of Urban Form, toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. New York : Pergamon Press.
- Rejeki, VG. Sri and Pradipto, E. (2010). *Pengaruh Iklim Lokal Terhadap Bahan Bangunan Rumah Tinggal di Desa-desa Lereng Gunung (The Influence of Local Climate towards Housing Materials at Villages of Mountain Slope Area)*. Jurnal Tesa Arsitektur, 8 (2). ISSN 1410-6094
- Rejeki, VG Sri. (2014). *Transformasi kearifan lokal dalam arsitektur dan perencanaan*. Proceedings in SERAP III. Gadjah Mada University. Yogyakarta. Indonesia.
- Rejeki, VG Sri. Krisprantono, Indrajati, Yovita. (2015). *Optimalisasi Lokalitas (Kearifan Lokal) terhadap Perkembangan Teknologi Kreatif Desa-desa Lereng Gunung di Jawa Tengah*. Hasil Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Unika Soegijapranata. Semarang
- Satjipto, Rahardjo. (2007). *Membedah Hukum Progresif*. Jakarta: Kompas.
- Schefold, Reimar. Nas, Peter J.M. dan Domenig, Gaudenz. (2003). *Indonesian Houses, Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*. Kitlv Press, Leiden
- Subiantoro, Andrey. (2009). *Memaknai Secara Empan Papan*. Diunduh dari: [http:// andreys.custombio@hotmail.co.id](http://andreys.custombio@hotmail.co.id).
- Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum*, Cet.5, 2014, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta